

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan studi tentang lembaga-lembaga, program-program, dan kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan melalui pemberian pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana manusia secara individu, kelompok atau masyarakat memiliki kehidupan yang baik, berjalan sesuai dengan norma, berfungsi dengan baik secara sosial, Kesehatan dan ekonominya juga (Fahrudin 2014: 8) mengatakan :

Kesejahteraan sosial berasal dari kata ‘sejahtera’ ini mengandung pengertian dari bahasa sansekerta ‘*Catera*’ yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti ‘*Catera*’ (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan sosial berasal dari kata “*Socius*” yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik. Dalam pekerjaan sosial sering kali tingkatan kesejahteraan sosial dibagi menjadi sebagai *Social security*, *Social well being*, dan *ideal status of social welfare*.

Pada buku “Pengantar Kesejahteraan Sosial” (Fahrudin 2014:9) mengutip

beberapa pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan oleh pakar pekerjaan sosial

Friendlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan intuisi-intuisi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga

memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang sangat terorganisir dan dinamis dalam suatu lembaga pemerintahan ataupun swasta. Lembaga-lembaga itu memiliki tujuan salah satunya yaitu mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial dan juga membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Kesejahteraan sosial yaitu suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh Lembaga pemerintahan maupun Lembaga swasta yang memiliki untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial dan juga meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan dari kesejahteraan sosial yaitu dapat membantu setiap individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah yang mengganggu kehidupannya dengan cara mengembalikan keberfungsianya agar mencapai kehidupan yang sejahtera. Dalam Fahrudin (2012:10) Schneiderman mengatakan Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut

1. Untuk mencapai kehidupan yg sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kesimpulan dari kutipan diatas yaitu tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pencapaian kehidupan setiap individu-individu, kelompok ataupun masyarakat

dalam kebutuhan ekonomi, sosial, serta adaptasi diri terhadap kehidupannya sehingga individu, kelompok dan masyarakat dapat mencapai kesejahteraannya.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan keberfungsian sosial dalam kehidupan individu, kelompok dan juga masyarakat. Selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak, kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi-fungsi khusus yang bertujuan untuk menghindari terjadinya konsekuensi sosial yang negatif akibat perubahan sosial dan ekonomi serta mampu mendorong peningkatan kesejahteraan sosial. Menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin, (2012: 12) Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2. Fungsi penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi pembangunan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi kesejahteraan sosial ini dapat di terapkan dalam praktik pekerja sosial profesional dan dalam pemecahan masalah penyandang disabilitas yang tidak dapat terlaksana kemandiriannya, upaya untuk memenuhi kemandirian penyandang disabilitas pihak lembaga yang terkait perlu untuk terlibat dalam memecahkan masalah tersebut.

2.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang memberikan bantuan ataupun pelayanan secara professional kepada individu, kelompok dan masyarakat. Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berbasis dengan praktik lapangan. Pekerja sosial yang membantu klien untuk keluar dari masalahnya dan membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Definisi pekerja sosial menurut *International Federation of social Workers (IFSW)* yaitu :

Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial, kohesi sosial dan pemberdayaan dan pembebasan orang.

Pekerja sosial berfokus pada pertolongan kepada individu, kelompok, masyarakat yang memiliki permasalahan pada keberfungsian sosialnya. Dalam pertolongan ini pekerja sosial memiliki metode pokok dan metode pembantu.

Dikutip dari Fahrudin (2014) metode itu antara lain:

- 1) Metode Pokok : *Social Case work, Social group work, dan Community Organization/Community Development,*

- 2) Metode pembantu : *Social work administration, social action, dan social work research*

Metode-metode yang tertera diatas dapat digunakan berdasarkan kebutuhan klien yang sedang ditangani oleh para pekerja sosial. Selain kebutuhan klien metode yang dipilih juga tergantung akan masalah yang dihadapi oleh klien sehingga penanganannya dapat ditangani dengan efektif dan efisien.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang memberikan pelayanan dan pertolongan secara professional, yang dimana tujuan umum praktik pekerja sosial adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat yang paling utama untuk populasi yang paling rentan. Pujileksono, S (2018) mengatakan bahwa tujuan pekerjaan Sosial Meliputi :

1. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*)
2. Meenghubungkan orang dan system sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with system that provide them with resources, servives and opportunity*)
3. Meningkatkan efektivitas operasional system secara manusiawi (*promote the effective and humane operation of the system*)
4. Memberikan konteribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial. (*contribute of the development and emprovement of social policy.*)

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi-fungsi yang berfokus akan kebutuhan-kebutuhan dasar, status dan peranan dalam institusi sosial, serta struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

2.2.3 Peran Pekerjaan Sosial

Sebagai sebuah profesi pertolongan kemanusiaan pekerja sosial memiliki peran sentral dalam pelayanan sosial. Pekerja sosial memiliki ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), keterampilan (*body of skills*), dan nilai (*body of value*). Ilmu-ilmu itu yang diperoleh pekerja sosial melalui Pendidikan formal dan pengalaman profesional. Ketiga ilmu tersebut membentuk pendekatan pekerja sosial dalam membantu kliennya. Menurut Parsons, dkk (Suharto, 2005:98) pekerja sosial memiliki peran sebagai berikut:

1) Sebagai *fasilitator*.

Menurut Barker (Suharto, 2005) menyatakan bahwa peranan fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menanggapi tekanan situasional dan transisional. Dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan potensi klien yang dimilikinya.

2) Sebagai perantara (*Broker*)

Sebagai perantara yaitu, menghubungkan individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan

masyarakat. Peran *broker* dalam proses pendampingan sosial ada tiga prinsip utama yaitu:

- a. Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat.
- b. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
- c. Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam ikatannya dengan kebutuhan-kebutuhan penerima manfaat.

3) Sebagai (*Mediator*)

Peran sebagai mediasi yaitu, memberikan layanan mediasi jika klien mengalami konflik dengan pihak lain atau orang lain agar dicapai kesesuaian antara tujuan dan kesejahteraan diantara kedua belah pihak.

4) Sebagai (*Advocate*)

Peran sebagai pembela dalam praktek pekerjaan sosial dengan masyarakat, seringkali pekerja sosial harus berhadapan dengan system politik dalam rangka menjamin kebutuhan serta sumber yang diperlukan oleh masyarakat atau dalam melaksanakan tujuan pengembangan masyarakat. Situasi dimana pelayanan dan sumber sulit dijangkau oleh masyarakat, pekerja sosial harus bermain peran sebagai pembela (*advocate*).

5) Sebagai (*Protector*)

Pekerja sosial dapat melakukan peran sebagai perindung (*Protector*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang beresiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup

penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: kekuasaan, pengaruh, otoritas, pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung (*Protector*) antara lain:

- a. Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama
- b. Menjamin bahwa Tindakan dilakukan sesuai dengan peran perlindungan.
- c. Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh Tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Pekerjaan sosial

Pekerja sosial didefinisikan sebagai profesi yang memiliki peranan penting dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat. Sehingga didalam ketetntuannya pekerja sosial memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi prosesnya. Menurut Fahrudin (2014) terdapat enam prinsip dasar dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu:

- a. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa “menghakimi” klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri. Maka klien dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang menghambat di dalam pembicaraan.

b. Komunikasi

Prinsip komunikasi melekat erat dengan pekerjaan sosian karena dengan mudah dapat mendukung proses intervensi. Untuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuat klien lebih terbuka, memilih cara duduk, duduk, dan lain-lain.

c. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur bagaimana klien mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuannya.

d. Partisipasi

Berdasarkan prinsip partisipasi, seorang pekerja harus dapat melibatkan klien secara aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan bantuan tersebut. Tanpa ada kerja sama aktif antara klien dengan pekerja sosial, maka upaya pertolongan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

e. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan akan memungkinkan klien mengungkapkan apapun yang sedang ia rasakan dan bahaya yang ia hadapi dengan rasa aman, karena ia meyakini apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan selalu terjaga (diharasiakan).

f. Kesadaran diri

Prinsip ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan kliennya. Dalam artian pekerja sosial mampu menggerakkan perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya (tidak kaku) dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan atau informasi cara bicara dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

2.2.5 Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki tahapan intervensi untuk mempermudah melakukan praktiknya dalam membantu individu, kelompok, tau masyarakat untuk keluar dari masalahnya. Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial memiliki beberapa tahapan. Dalam pelaksanaannya, tahapan-tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi pekerja sosial. Menurut Siporin dalam Iskandar (2013:65) menyatakan terdapat 6 tahapan intervensi pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

A. *Engagement, Intake dan Contract*

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang akan diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak diartikan sebagai suatu kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya merumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan lainnya

B. Assessment

Assessment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapat ditentukan fokus atau akar masalah klien

C. Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut.

D. Pelaksanaan

Program Berdasarkan Rencana Intervensi Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan

E. Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh pekerja sosial yaitu tujuan hasil dan tujuan proses

F. Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompoten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

2.3 Tinjauan Pelayanan Sosial

2.3.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan sebuah kebijakan atau strategi dalam upaya pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan pembangunan kesejahteraan sosial, yang memiliki tujuan yaitu mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat yang mencakup pemecahan berbagai masalah yang terkait dengan pelayanan sosial.

Khan dalam Fahrudin, (2012: 51) mendefinisikan pelayanan sosial sebagai berikut:

Pelayanan sosial adalah konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria pasra untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan Kesehatan, Pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan kebutuhan.

Elizabeth Wickeden dalam Muhidin (1992: 2) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial termasuk di dalamnya peraturan perundangan, program, tunjangan dan pelayanan yang menjamin atau memperkuat pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang mendasar dari masyarakat serta menjaga

kentraman dalam masyarakat. Pelayanan sosial dapat dicapai dengan akses pelayanan yang berupa bimbingan dan pertolongan yang bersifat informasi, bimbingan dan juga pertolongan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalahnya yang terjadi disekitar masyarakat.

2.3.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan sebuah kebijakan atau strategi, dalam pelayanan sosial terdiri dari fungsi sosial. Fungsi pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

- a. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
- b. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
- c. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
- d. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
- e. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi (Muhidin, 1992)

Richard M. Titmuus dalam Muhidin (1992: 43) mengemukakan fungsi pelayanan sosial ditinjau dari prespektif masyarakat sebagai berikut :

- 1) Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang.

- 2) Pelayanan-pelayanan tau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk melindungi masyarakat.
- 3) Pelayanan-pelayanan tau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai program kompensasi bagi orang-orang yang tidak mendapat pelayanan sosial misalnya, kompensasi kecelakaan industri dan sebagainya.
- 4) Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai suatu investasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan

2.3.3 Pelayanan Sosial Berbasis Panti

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yaitu organisasi atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. 20 Lembaga pelayanan sosial sebagai salah satu wujud organisasi pelayanan manusia mempunyai berbagai jenis pelayanan sosial yang diberikan kepada kliennya. Jenis pelayanan yang diberikan dalam pelayanan berbasis panti sosial adalah sebagai berikut:

- A. Pelayanan pengasramaan yaitu pelayanan pemberian tempat tinggal sementara pada klien.
- B. Pelayanan kebutuhan pangan yaitu pelayanan pemberian makan, minum dengan berbagai menu yang telah di tetapkan agar tingkat gizi klien terjamin kualitasnya.

- C. Pelayanan konseling yaitu pelayanan bimbingan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, menjalankan peran sosial, memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah.
- D. Pelayanan kesehatan yaitu pelayanan pengontrolan dan pengecekan kesehatan klien oleh tenaga medis, agar di ketahui tingkat kesehatan klien.
- E. Pelayanan pendidikan yaitu pelayanan pemberian kesempatan kepada klien untuk mengikuti pendidikan baik formal maupun non formal.
- F. Pelayanan keterampilan yaitu pelayanan bimbingan keterampilan kerja, seperti pertukangan, perbengkelan, kerajinan tangan, komputer, pertanian, peternakan dan sebagainya.
- G. Pelayanan bimbingan mentak yaitu pelayanan keagamaan dengan menjalankan aktivitas agama masing-masing klien dan mengikuti ceramahceramah keagamaan.
- H. Pelayanan rekreasi dan hiburan yaitu pelayanan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa gembira dan senang melalui permainan, musik, media, dan kunjungan kesuatu tempat rekreasi.

2.4 Tinjauan Keberfungsian Sosial

2.4.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

Individu yang sejahtera yaitu individu yang dapat berfungsi secara baik, baik berfungsi secara kehidupannya dan fungsi secara sosialnya. Keberfungsian sosial, menurut Fahrudin (2014: 43), yang d i kutip dari *Karls & Wandrei*, 1998: Longres 1995, yaitu sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dari aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya

dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus.

Adapun pendapat lain dari Siporin menjelaskan bahwa keberfungsian sosial

Menunjuk pada cara individu atau kolektif dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan dapat memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial berkaitan dengan peranan sosial individu dalam lingkungannya. Sehingga keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan peranan sosial yang ditampilkan dalam kelompok sosial tertentu. *Barlet* menyatakan bahwa fokus utama dari pekerja sosial adalah keberfungsian sosial yang membedakan dengan profesi lainnya.

2.4.2 Ciri-ciri Keberfungsian Sosial

Suharto, (2015:28) keberfungsian sosial merujuk pada kemampuan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dan system sosial serta jaringan sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan. Ciri-ciri keberfungsian sosial antara lain:

1. Memiliki kemampuan untuk beradaptasi (alam dan norma)
2. Mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan.
3. mampu menjalankan peran-perannya sesuai dengan status.
4. Bila dihadapkan pada masalah akan mampu menghadapi atau memecahkan masalah
5. Bisa berpartisipasi aktif dalam bekerja sama

2.4.3 Prinsip Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merujuk pada individu atau suatu kelompok yang dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam keberfungsian sosial ada prinsip-prinsip

yang perlu diketahui. Sukoco (2011: 31) berpendapat bahwa *social function* dapat dilihat dari beberapa prinsip, yaitu:

1. Kebutuhan manusia pada prinsip bersifat jamak, artinya kebutuhan manusia adalah lebih dari satu. Kebutuhan manusia tersebut merupakan sekumpulan dari kebutuhan dasarnya.
2. Ada beberapa kebutuhan manusia yang sebenarnya merupakan karakteristik dari konteks kebutuhan yang dimilikinya. Manusia berada didalam masyarakat tertentu akan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tersebut, oleh sebab itu kebutuhan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaannya.
3. Sistem kebutuhan setiap individu sangat tergantung dari perkembangannya. Kebutuhan seorang bayi, remaja dan dewasa akan berbeda-beda macamnya. Selain perkembangan fisik, maka perkembangan psikis juga akan mempengaruhi jenis kebutuhan yang diperlukan.

2.5 Tinjauan Peran

2.5.1 Pengertian Peran

Peran adalah sebuah aktivitas yang dimainkan seseorang atau dijalankan oleh suatu organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka menjalankan suatu peranan. (Pujileksono, 2018, p. 160) yang dikutip dari Poerwadarminta (1995:751) :

Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Konsep peran pada definisi ini lebih ditekankan pada tindakan seseorang (Pekerja Sosial) dalam suatu peristiwa.

Definisi peran diatas memberi pengertian bahwa peran adalah seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, seseorang yang menjalankan peran harus bertanggung jawab dan menjalankan peran sebaik mungkin.

2.5.2 Jenis-jenis peran

Seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan peran. Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, memiliki beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

2.6 Tinjauan Pengasuh

2.6.1 Pengertian Pengasuh

Setiap panti asuhan menyediakan tenaga pengasuh yang handal dan telaten dalam melaksanakan tugasnya. pengasuhan berasal dari kata “asuh”. Kata itu sendiri memiliki beberapa arti, Pertama, menjaga (merawat dan mendidik) anak yang masih kecil. Kedua, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Ketiga, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Sedangkan secara istilah, pengasuhan berarti memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangannya. Berns (1997: 35) mengatakan pengasuh yaitu:

Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua.

Senada dengan Berns, Brooks juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak. Pengasuh juga dikenal dengan istilah “*parenting*” yang memiliki beberapa arti seperti ibu,ayah, seseorang yang akan membimbing kehidupan yang baru.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki arti seorang pembimbing atau pelatih yang mengurus,melatih dan membina anak-anak agar bisa tumbuh dan berkembang. Pengasuh merupakan peranan penting dalam hal mendidik, membina, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta memberi dukungan motivasi kepada anak dapat membantu anak meningkatkan

kemampuan yang dimiliki dan menanamkan keagamaan agar terbentuk perilaku yang baik untuk sang anak kelak dari lingkungan sekitarnya

2.6.2 Peran Pengasuh

Anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua masih membutuhkan sosok peran orang dewasa yang bisa mengganti peran orang tua untuk sang anak, karena sang anak masih membutuhkan kasih sayang dan binaan dari orang dewasa. Maka dari itu dilembaga panti anak sangat dibutuhkan peran pengasuh. Pengasuh memiliki peran penting untuk membina, mengasuh dan membentuk karakter sang anak. Sarjono Arikunto memberi arti peran sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktur sosial. Afrella & Amri, (2018) menyatakan peran pengasuh yaitu sebagai berikut:

1) Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik tentunya seorang pengasuh harus sebagai tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi para anak asuhnya dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat di jadikan contoh bagi para anak asuhnya.

2) Sebagai Pembimbing

pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar anak asuh tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik.

3) Sebagai Pembina

Pengasuh adalah orang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para anak asuh untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang pembina harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para santinya

4) Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para anak asuh memiliki motivasi yang tinggi. pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri anak asuh dalam belajar contohnya: keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

5) Sebagai Teladan

Pengasuh pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya mau dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik. Hal hal yang dapat dicontoh oleh para anak asuh antara lain:

- a) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum.

b) Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh anak asuh.

6) Sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi anak asuhnya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (panti). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari anak asuh akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. sehingga membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuhnya.

7) Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para anak asuh agar apa yang menjadi bakat mereka agar dapat berkembang dan terasa dengan baik.

Sebagaimana mestinya peran pengasuh sama seperti peran orang tua sebagai panutan bagi anak-anaknya. Pengasuh memiliki tanggung jawab yang besar

terhadap anak asuhnya. Adapun peran pengasuh menurut Kemensos RI di panti asuhan antara lain:

1. Perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik
2. Memenuhi kebutuhan fisik (makanan, minuman, pakaian) dan memberikan kasih sayang.
3. Sebagai akses dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan
4. Menjaga kerahasiaan pribadi anak
5. Pengaturan waktu anak (jadwal harian, waktu bermain, dan istirahat anak)
6. Membuat aturan, kedisiplinan dan sanksi.

2.7 Tinjauan Anak

2.7.1 Pengertian Anak

Anak adalah sebuah anugerah yang diberi oleh Tuhan yang maha esa. Anak memiliki peranan penting bagi bangsa karena anak merupakan tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari penerus bangsa dan generasi masa depan. Agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas unggul maka karakter dan sikap anak harus disiapkan sedari dini. Menurut UU NO. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan anak, pengertian anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (Delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Hurlock (1997:24) anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif ceria dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka.

2.7.2 Kebutuhan dasar Anak

Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, begitu pula terhadap anak. Menurut (Hurlock, 1978:275) ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak-anak mengalami proses tumbuh kembang anak secara optimal, tiga kebutuhan dasar itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.
- 3) Kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak

Dubowitz (2000) menyebutkan bahwa kebutuhan dasar anak meliputi atas: makanan yang memadai, pakaian, perawatan Kesehatan, Pendidikan, pengawasan, perlindungan dari lingkungan yang berbahaya, perawatan, asuhan, kasih sayang, dukungan cinta. Kebutuhan dasar anak sebisa mungkin harus terpenuhi agar menjadikan anak berkembang secara optimal.

2.7.3 Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan sebuah proses dimana sang anak berubah dari segi fisik dan sosialnya dari waktu ke waktu. Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi delapan tahapan, namun dari delapan tahapan tersebut hanya lima tahapan yang berkaitan dengan anak-anak. Menurut Erikson dalam Hidayat (2009: 41) kedelapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap percaya versus tidak percaya (0-1 Tahun).

Atribut paling penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat adalah kepercayaan. Kesalahan dalam mengasuh atau merawat pada tahap ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri anak.

2. Tahap Kemandirian Versus Rasa Malu dan Ragu (1-3 Tahun).

Pada tahap ini anak mulai mencoba mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Perasaan malu dan ragu muncul Ketika membuat pilihan yang salah, dipermalukan oleh orang lain, Ketika orang tua terlalu melindungi dan tidak memberikan kemandirian pada anak.

3. Tahap Inisiatif Versus Rasa Bersalah (4-6 Tahun).

Pada tahap ini anak mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah, maka akan muncul perasaan bersalah.

4. Tahap Rajin Versus Rendah Diri (6-12 Tahun).

Pada tahap ini anak selalu berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan atau berprestasi sehingga cenderung rajin dalam melakukan sesuatu. Namun, apabila harapan tidak tercapai maka anak akan merasa rendah diri.

5. Tahap Identitas versus Kebingungan Peran (12-18 Tahun).

Pada tahap ini terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik dan kematangan usia serta perubahan, hormonal. Anak akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat peduli mengenai pandangan orang lain tentang dirinya.

6. Tahap Keintiman Versus Pemisahan (Masa dewasa muda).

Pada tahap ini anak mencoba melakukan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial untuk menjalin keakraban. Apabila anak tidak mampu bergabung, maka kemungkinan anak akan memisahkan diri dari anggota keluarga atau kelompok.

7. Tahap Generasi Versus Penghentian (Masa dewasa pertengahan).

Pada tahap ini individu ingin mencoba memperhatikan generasi berikutnya dalam aktivitas di masyarakat dan keinginannya adalah membuat dunia menerimanya. Jika pada tahap ini terjadi kegagalan, akan terjadi penghentian dalam kegiatan atau aktivitasnya.

8. Tahap Integritas Versus Keputus Asaan (Masa dewasa lanjut).

Pada tahap ini individu memikirkan tugas-tugas dalam mengakhiri kehidupan, perasaan putus asa akan mudah timbul karena kegagalan pada dirinya untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan.

2.7.4 Hak-hak Anak

Setiap manusia memiliki hak asasi dalam hidupnya, bahkan sejak dalam kandungan. Hak anak berlaku baik anak yang memiliki orang tua maupun sudah tidak mempunyai orang tua, begitu juga anak terlantar. Hak-hak anak menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, dalam bab II antara lain:

- 1) Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan
- 2) Hak atas pelayanan
- 3) Hak atas pemeliharaan dan perlindungan
- 4) Hak atas perlindungan lingkungan hidup

- 5) Hak mendapatkan pertolongan pertama
- 6) Hak untuk memperoleh asuhan
- 7) Hak untuk memperoleh bantuan
- 8) Hak diberi pelayanan dan asuhan
- 9) Hak untuk memperoleh pelayanan khusus
- 10) Hak untuk mendapatkan bantuan dan pelayanan

Candra, (2016) Hak-hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang perlu mendapatkan perlindungan karena anak-anak belum mampu untuk mempertahankan hak-haknya tanpa bantuan orang dewasa.

Konvensi hak-hak anak terdiri dari 54 pasal yang berdasarkan materi hukumnya mengatur mengenai hak-hak anak dan mekanisme implementasi hak anak oleh negara peserta yang meratifikasi konvensi hak-hak anak. Materi hukum mengenai hak-hak anak dalam konvensi dapat dikelompokkan dalam empat kategori hak-hak anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hak Terhadap Kelangsungan Hidup (*Survival rights*)

Hak hidup ini berlaku dari semenjak anak itu masih dalam kandungan, yang termasuk kedalam hak terhadap kelangsungan hidup adalah seperti memberikan gizi dan rangsangan-rangsangan. Ketika anak masih dalam kandungan, periksa kandungan dan lainnya. Selain itu meliputi hak-hak melestarikan dan mempertahankan hidup dan untuk memperoleh standar Kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.

- 2) Hak Terhadap Perlindungan (*Protection rights*)

Hak terhadap perlindungan yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi hak perlindungan dan diskriminasi, perlindungan dari eksploitasi anak, tindakan kekerasan dan ketelantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga dan bagi anak-anak pengungsi. Selain itu anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan menentukan pilihan untuk hidupnya. Anak dalam keluarga harus dibiasakan berbicara, agar anak mempunyai hak suara dan mulai berani menentukan hal-hal yang diinginkan.

3) Hak Tumbuh kembang

Yaitu hak-hak anak meliputi segala bentuk Pendidikan formal dan non formal. Dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial anak. Selain itu dalam kehidupan anak, anak harus diberikan kesempatan sebaik-baiknya untuk tumbuh dan berkembang, seperti mendapatkan pengasuhan yang baik, perawatan, bimbingan dan Pendidikan yang baik, jika sakit anak dibawa ke dokter. Selain itu perkembangan psikisnya harus diperhatikan, harus memberikan rasa aman dan rasa nyaman bagi anak-anak, dan akan membuat lingkungan lebih kondusif.

4) Hak Untuk Berpartisipasi (*Participation rights*)

Yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak. Selain itu maksud dari hak partisipasi disini adalah anak harus dilindungi dari situasi-situasi darurat, menerapkan tentang perlindungan hukum, dan dari apapun yang berkaitan dengan masa depan anak.

Pasal 46 dan pasal 48 konvensi hak-hak anak secara tegas menyatakan bahwa konvensi hak-hak anak merupakan perjanjian internasional yang bersifat terbuka. Artinya, konvensi hak-hak anak terbuka untuk diratifikasi oleh negara-negara lain yang belum menjadi peserta. Konvensi hak-hak anak disahkan dengan tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak, dan menegakkan hak-hak anak, jika anak telah merasa bahwa kebutuhan dirinya terpenuhi, anak akan merasa sejahtera, karena tingkat sejahtera anak dapat diukur dari seberapa besarnya kebutuhannya terpenuhi (Candra, 2018).

2.8 Tinjauan Kemandirian

2.8.1 Pengertian kemandirian

Kemandirian merupakan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan dan menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan sebuah kemampuan psikososial yang mencakup dapat bertindak secara bebas tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut Erikson dalam Desmita (2016: 185) menyatakan

"Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri".

Kemandirian tindakan seseorang yang sadar bahwa setiap kehidupannya ia tidak selalu bisa bergantung kepada orang lain. Desmita (2016:185) bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan-keraguan.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Abdul Majid 2012:26)

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kemandirian yang telah dijelaskan diatas dapat kita pahami bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk mandiri dalam melakukan segala kegiatan baik itu terhadap dirinya maupun saat menolong orang lain. Mengembangkan kemandirian seorang anak bertujuan untuk memberi bekal kepada anak, agar saat anak tumbuh dewasa dan memiliki kehidupan sendiri sang ia sudah mengetahui dan memahami apa yang harus ia lakukan untuk bertahan hidup kedepannya.

2.8.2 Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Robert Havighurst mengatakan aspek kemandirian terdiri dari 4 aspek yaitu kemandirian ekonomi, emosi, intelektual dan sosial. Pendapat lain mengenai aspek kemandirian anak yang dikemukakan oleh Ara dalam Sa'diyah (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan

kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.

- 2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- 3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
- 4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.
- 5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

- 6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.
- 7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

2.8.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian yaitu Ketika individu dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dalam kemandirian Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, menurut Hasan Basri bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari;

- a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan,
- b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya,
- c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkemangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai denag kemampuan perkembangan anak.

2. Faktor Eksternal

- a) Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari;

- b) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya,
- c) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaankebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam,
- d) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.

2.8.4 Ciri-ciri Kemandirian

Ciri kemandirian diantaranya mereka memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dan tidak begitu terlihat khawatir. Ciri-ciri kemandirian, menurut Masrun dalam Sa'diyah (2017) ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- b) Progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya.
- c) Inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.

- d) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.
- e) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.